

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu wujud satuan pendidikan dari jenis pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang profesional (Aditya, 2021). Melihat keberadaannya, pemerintah berharap posisi SMK sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah pasal 3 ayat 2, “Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”.

Namun keberadaan SMK ini dinilai masih terlalu prematur untuk diharapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Agustus 2022 sebesar 5,86% atau 8,42 juta orang. Dilihat dari pendidikan, lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menyumbang paling banyak yakni 9,42%. Menurut Aditya (2021) kebanyakan lulusan SMK masih mengalami kesulitan dan

cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pandangan yang menyebutkan usia mereka masih terlalu muda ditambah dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai sering menjadi kendala utama siswa lulusan SMK mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mendukung karier dan kehidupan ke depan.

Hal di atas disinyalir diakibatkan masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja di mana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan nilai tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang *high competence* yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika dijabarkan maka kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha terbagi dalam dua aspek: aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skills* atau *hard skills*; dan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problelem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skills* (Hidayati dkk., 2021).

Menurut laporan penelitian Mariah dan Sugandi (2018) mengenai kesenjangan *soft skills* lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di Industri/usaha, mengidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa masalah berkaitan dengan pendidikan dan dunia usaha/industri, diantaranya angka pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se Indonesia masih besar, sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung

perkembangan industri dan ekonomi, sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja dan kekecewaan dunia industri terhadap kualitas lulusan pendidikan kejuruan, terletak pada kesiapan kerja dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi pekerjaan.

Urgensi aspek-aspek kompetensi lulusan SMK yang dibutuhkan di dunia industri yang diwujudkan dalam praktik kerja industri. Praktek kerja industri merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Tujuan utama dari Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah mengoptimalkan hasil belajar (Iktiari dan Purnami, 2019).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja praktik kerja industri pada siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan dan motivasi. Faktor eksternal meliputi peran masyarakat keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri. Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja peserta didik didapat dari diri peserta didik sendiri, sekolah dan masyarakat (Stevani, 2019).

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu faktor dari sekolah yang mempengaruhi kesiapan kerja praktik kerja industri pada siswa. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk membangun keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial secara luas didefinisikan sebagai kecerdasan sosial seseorang, yang menjadi dasar untuk memelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Beberapa aspek dapat dikategorikan sebagai keterampilan sosial seperti masalah sosial, kerjasama sosial, dan komunikasi sosial. Keterampilan sosial juga dianggap sebagai dasar dari keterampilan bernalar, berpikir kritis, dan berpikir logis. Keterampilan sosial yang buruk dapat mempengaruhi adaptasi peserta didik, terutama di Masyarakat (Nursahid, 2022). Keterampilan sosial yang diajarkan pada pembelajaran IPAS di SMK dapat menjadi bekal bagi siswa dalam berinteraksi selama praktek kerja berlangsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek-aspek kompetensi yang dirasa penting oleh industri adalah: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas (Wagiran dkk., 2014).

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Kamaliya, 2019). Keterampilan sosial meliputi perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*), perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), perilaku yang

berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*) dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behavior*) (Suprayitno, 2018).

Hasil studi Davis dan Forsythe dalam Thalib (2010), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor yang pertama adalah keluarga yang merupakan tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan belajar, sementara faktor yang kedua adalah lingkungan. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Kepribadian remaja menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi keterampilan sosial, karena dengan kepribadian seorang remaja akan tergerak untuk memiliki keterampilan sosial. Faktor yang kelima adalah meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif.

Manfaat mempelajari keterampilan sosial pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain: untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, untuk mencapai kesejahteraan emosional dan fisik. Selain beberapa alasan tersebut, pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan pada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi (Hadi, 2021).

Keterampilan sosial dalam dunia kerja memiliki peran mengepresikan perasaan positif dan negatif dalam hubungan interpersonal yang akan mengakibatkan suatu konsekuensi sosial yang positif. Keterampilan sosial yang dimiliki individu dapat membantu membangun interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Siswa yang memiliki keterampilan sosial dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan praktik kerja industri, sehingga siswa dapat melaksanakan praktek kerja dengan baik (Ardias dan Qolbi, 2020).

Berdasarkan data penelitian awal yang diperoleh dari hasil observasi pada bulan Maret 2023 pada Siswa kelas XI BDP 1 SMK Negeri 1 Magetan, yang telah melaksanakan praktik kerja industri kurang dapat memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik, hal ini terlihat peserta didik tidak dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dunia industri, karena kompetensi yang dimiliki kurang sesuai dengan dunia industri. Peserta didik kurang memahami penggunaan alat-alat yang ada di tempat praktik kerja industri, dan tidak bertanya kepada pembimbing di lapangan tentang cara menggunakannya, siswa selama praktik kerja industri hanya mendapatkan pengalaman sedikit karena kurangnya komunikasi antara praktikan dengan karyawannya. Selain itu dalam pelaksanaan program praktik kerja industri terbukti bahwa masih ada ditemukan adanya penyimpangan dalam hal pemberian tugas dan kurangnya pemberian kepercayaan kepada siswa dan keterampilan serta mental siswa yang dinilai kurang oleh institusi pasangan, tidak sedikit dari institusi pasangan yang hanya memanfaatkan siswa praktik kerja industri tanpa memberikan masukan ataupun *feedback* yang mampu mendongkrak kemampuan kinerja siswa. Selanjutnya ditemukan data nilai praktik

kerja industri siswa kelas XI BDP 1 SMK Negeri 1 Magetan, ditemukan rata-rata nilai praktik kerja industri masih ada 34% siswa di bawah rata-rata.

Mencermati permasalahan tersebut, sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS terhadap kesiapan kerja Praktik Kerja Industri. Hal tersebut agar dari program praktik kerja industri diperoleh peserta didik yang memiliki kematangan dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Sehingga lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi yang mumpuni dalam keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja, namun juga memiliki keterampilan sosial yang baik agar dapat membangun hubungan yang positif dalam dunia kerja

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Sosial Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan?
2. Apakah dimensi keterampilan sosial siswa yang paling dominan pada pembelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan.
2. Mengetahui dimensi keterampilan sosial siswa yang paling dominan pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS.

###### b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan mengenai keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah referensi bagi peneliti lain dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Kamaliya, 2019).
2. Pembelajaran IPAS adalah sebuah proses yang diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengalaman melalui hubungan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga siswa memiliki keterampilan mengenai bahan IPS yang dipelajari. IPS merupakan sebuah bahan analisis yang disederhanakan, pembiasaan, penyaringan dan perubahan yang berasal dari keterampilan serta konsep disiplin ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi dikelola secara psikologis dan ilmiah tidak lain hanya untuk tujuan pembelajaran (Riadi et al., 2023).
3. Kesiapan kerja adalah suatu keadaan dimana seorang sudah matang secara fisik ataupun mental, selain itu juga terdapat keinginan serta kesanggupan didalam kegiatan mendapatkan hasil yang di harapkan dan didukung oleh pengalaman yang sudah didapatkan (Sari, 2022).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah implementasi sistematis dan sinkron antara program pendidikan sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh di lapangan kerja secara langsung (Fitriana dan Latief, 2019)

